

## PERANAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PROSES PERUBAHAN TINGKAH LAKU REMAJA KRISTEN

Syukurman Zebua<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur  
Korespondensi [Email: syukur@sttpa.ac.id](mailto:syukur@sttpa.ac.id)

---

### Article Info

#### Article history:

Received 04/11/2023,  
Revised 04/12/2023,  
Accepted 06/12/2023,

Volume 5(1)

---

#### Keywords:

Christian Religious Education,  
Behavior Change, Christian  
Youth

---

### ABSTRACT

*This study examines the role of Christian Religious Education in changing the behavior of Christian adolescents. The main focus of the research is to understand how this religious education contributes to shaping adolescent behavior in moral, social and spiritual contexts. The method used was a qualitative approach through in-depth interviews and case studies in churches and Christian educational institutions. The results show that Christian Religious Education has a significant effect in shaping adolescents' character, increasing moral awareness and strengthening spiritual values. Through various programs such as Bible teaching, social services, and spiritual guidance, this education helps adolescents face the challenges of daily life and shape more positive and ethical behavior. The findings emphasize the importance of the role of religious teachers, families and church communities in the character building process of adolescents. This study suggests that Christian Religious Education should continue to be developed with relevant and contextual approaches to optimize its impact on the behavioral change of Christian adolescents.*

### ABSTRAK

Studi ini meneliti peran Pendidikan Agama Kristen dalam mengubah perilaku remaja Kristen. Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana pendidikan agama ini berkontribusi dalam membentuk perilaku remaja dalam konteks moral, sosial, dan spiritual. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan studi kasus di gereja serta lembaga pendidikan Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen berpengaruh signifikan dalam membentuk karakter remaja, meningkatkan kesadaran moral, dan memperkuat nilai-nilai spiritual. Melalui berbagai program seperti pengajaran Alkitab, pelayanan sosial, dan bimbingan spiritual, pendidikan ini membantu remaja menghadapi tantangan hidup sehari-hari serta membentuk perilaku yang lebih positif dan etis. Temuan ini menekankan pentingnya peran guru agama, keluarga, dan komunitas gereja dalam proses pembinaan karakter remaja. Penelitian ini menyarankan agar Pendidikan Agama Kristen terus dikembangkan dengan pendekatan yang relevan dan kontekstual untuk mengoptimalkan dampaknya pada perubahan perilaku remaja Kristen.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendasar dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak agar berlangsung sebagaimana yang diharapkan. Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam proses perubahan watak dan tingkah laku seseorang (Telaumbanua, 2018). Pendidikan yang baik dapat mempengaruhi peserta didik ke hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya (Ginanjar, 2017). Namun sebaliknya apabila pendidikannya bersifat acuh tak acuh, akan membawa dampak negatif bagi diri individu yang bersangkutan dan lingkungan masyarakat di mana anak itu berada.

Dalam proses pelaksanaan pendidikan ada tiga macam pendidikan yang sudah dikenal masyarakat pada umumnya yakni: pertama, pendidikan formal ialah proses pendidikan yang dilaksanakan dalam sebuah institusi atau lembaga sekolah. Kedua, pendidikan informal ialah proses pendidikan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga atau rumah tangga. Ketiga, pendidikan non formal ialah proses pendidikan yang dilaksanakan di Balai Latihan Kerja (BLK) seperti: kursus-kursus, pelatihan-pelatihan yang bertujuan melatih atau mendidik seseorang untuk mempunyai ketrampilan dalam bidang tertentu, dimana pendidikan tersebut dilaksanakan oleh pihak Pemerintah dan pihak swasta (Sopian, 2016). Pendidikan di ketiga jenis di atas sama-sama memberikan arahan pada perkembangan peserta didik.

Dengan menjaga pertumbuhan kejasmanian yang sehat dan mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga menunjang perkembangan psikis atau mental peserta didik. Adapun tujuan dari proses pendidikan yang ingin dicapai secara umum ialah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Thusyadia, 2024). Kemampuan berkomunikasi social, etika dan berbadan sehat perlu dimiliki individu sehingga seseorang menjadi manusia yang mandiri (A S Rahmatullah, 2022). Maka, di kemudian hari peserta didik diharapkan dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri bahkan diharapkan juga mampu bertanggung jawab terhadap lingkungan dimana ia berinteraksi. Dari peristiwa inilah dapat dilihat apakah tingkah lakunya sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh pendidikan tersebut.

Pendidikan agama Kristen pada prinsipnya ingin memperkenalkan pada peserta didik tentang Allah. Dalam hal ini Allah yang menjadi Juru Selamat manusia yaitu Yesus Kristus. Roh kudus merupakan satu-satunya penolong yang memampukan setiap orang untuk dapat mengenal Allah yang benar. Adanya hubungan pribadi dengan Kristus merupakan hal yang sangat mendasar, sehingga di dalam kehidupannya dapat memancarkan sikap dan terang Kristus (H Hutahaean, 2022).

Pendidikan agama Kristen merupakan sarana atau wadah yang digunakan untuk membentuk tingkah laku bagi setiap peserta didik. Dengan tujuan untuk menghadapi berbagai ajaran yang menyimpang dari ajaran pendidikan agama Kristen tersebut. Karena pendidikan agama Kristen bersumber pada Alkitab sebagai landasan yang paling utama (Ritonga, 2020). Dari penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka penulis akan memfokuskan pada peranan pendidikan agama Kristen dalam proses perubahan tingkah laku. Pendidikan agama Kristen merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah. Arti dari pendidikan agama Kristen ialah pemupukan akal orang - orang percaya dan anak - anak mereka dengan firman Allah.

Pemupukan tersebut dibawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan oleh gereja. Dengan demikian dalam diri mereka dihasilkan pertumbuhan rohani yang berkesinambungan yang semakin hari semakin menadalam. Hal tersebut akan nampak melalui pengabdian diri kepada Allah Bapa, Tuhan Yesus Kristus berupa tindakan-tindakan kasih terhadap sesama (Calvin, 1980). Dari sini, maka tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan agama Kristen itu jelas. Yaitu ingin menanamkan nilai-nilai Kristen kepada anak didik dan mengerti tentang ke-Tritunggal-an Allah melalui pendidikan

agama Kristen yang dipelajarinya. Untuk mencapai tujuan pendidikan itu, maka tindaklah terlepas dari peranan para pendidik Kristen.

Peranan guru sangat diperlukan sehingga materi yang ingin diajarkan dalam proses kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Kristen di sekolah dapat mencapai tujuan atau target yang ingin diharapkan. Pada prinsipnya pelajaran pendidikan agama Kristen tidak boleh disamakan dengan pelajaran lainnya. Sebab pelajaran tersebut menyangkut kepercayaan dan beriman kepada Yesus Kristus, bukan bersifat ilmu pengetahuan semata. Kehidupan seorang pendidik Kristen (guru) haruslah meneladani kehidupan Kristus, karena guru agama Kristen bukan hanya sebatas status atau seorang pengajar semata, melainkan juga sebagai hamba Tuhan dengan demikian apapun yang dikerjakan atau diajarkan, semuanya dipertanggung jawabkan kepada Kristus sebagai pemilik (B Haninuna, 2020).

Dari peranannya sebagai hamba Kristus, ia tidak hanya pandai menyampaikan kebenaran iman Kristen melalui pelajaran agama, namun ia juga harus dapat pula merubah tingkah laku anak didiknya agar lebih baik. Hal tersebut berpedoman pada alkitab, serta berharap sepenuhnya pada Kristus, agar ia mengaruniakan Roh-Nya yang kudus dalam memampukan anak didik tersebut dapat berubah. Di dalam gereja, pendidikan agama Kristen sering diajarkan, namun tidak seperti yang diajarkan dalam ruang lingkup sekolah. Seperti metode, waktu dan cara pelaksanaannya. Oleh sebab itu, jangan kita mempunyai pemikiran, bahwa di sekolah umum saja yang ada pendidikan agama Kristen. Akan tetapi baik gereja maupun sekolah umum, keduanya memiliki pendidikan agama Kristen yang keduanya saling bekerja sama.

Alkitab menjelaskan bahwa setiap pengikut Kristus yang terpanggil untuk bersaksi, bersekutu dan melayani harus aktif dalam pelayanan. Sehingga terjadi persekutuan yang harmonis antara Kristus dan pengikut-Nya didalam gereja yang juga sering disebut tubuh Kristus . Dari yang telah di jelaskan di atas, maka ada hubungan yang saling terkait antara gereja dan sekolah. Keduanya mempunyai tujuan untuk membawa peserta didik untuk dapat mengenal Allah didalam Yesus Kristus. Pendidikan agama Kristen yang di anjurkan disekolah maupun di gereja, mempunyai manfaat yang sama.

Oleh karena itu setiap siswa Kristen jangan beranggapan, jika kita sudah mendapat pelajaran agama di sekolah, maka di gereja tidak perlu lagi mempelajari pendidikan agama Kristen dan sebaliknya. Dengan demikian jangan juga kita mengikuti pelajaran agama Kristen hanya karena tuntutan guru dan sekolah untuk mendapat nilai, takut kepada orang tua dan terlebih lagi takut kalau tidak naik kelas. Seperti apa yang telah di jelaskan di atas tentang pendidikan dan tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan, khususnya pendidikan agama Kristen. Maka, dari sini penulis melihat ada permasalahan yang menjadi hambatan untuk mencapai tujuan tersebut.

Pada pemahaman kebanyakan orang, anak usia remaja sudah biasa bertanggung jawab atas dirinya sendiri bahkan sudah dapat membedakan baik dan buruk. Kenyataan yang dilihat tidak sesuai dengan apa yang diharapkan malahan anak tertarik dengan sesuatu hal yang dilarang. Semua ini karena ada faktor dalam diri anak yang berhubungan dengan pencarian identitas dirinya atau rasa keakuannya yang besar.

Dalam mencari jati diri anak akan berusaha mencoba-coba sesuatu hal yang tabu. Misalnya dalam berpacaran, dimana mereka meniru cara atau gaya yang pernah ia lihat dari televisi. Dalam hal ini sangat erat hubungannya dengan idola yang ia kagumi. Dalam berpacaran, berpelukan dan berciuman bukan lagi sesuatu hal yang asing. Sehingga kadang kala hal tersebut dilakukan di depan umum. Kebiasaan merokok merupakan hal yang sudah menjadi tradisi bagi remaja pria. Dimana merupakan salah satu cara yang dipakai untuk mencari identitas diri. Di lain pihak, merokok merupakan gaya yang dieksploitasir Untuk menunjukkan rasa kehebatannya terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan melakukan hal seperti itu, maka barulah ia diakui dalam lingkungan pergaulannya.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dan komprehensif dengan fokus pada makna dan pengalaman subjektif (Putra, 2016). Dalam penelitian kualitatif, data biasanya dikumpulkan melalui teknik-teknik seperti wawancara mendalam, diskusi kelompok fokus, observasi, dan analisis dokumen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih rinci dan kontekstual, serta mengungkap makna dan interpretasi yang mungkin tidak terlihat dalam data kuantitatif. Peneliti sering kali terlibat langsung dengan peserta untuk mengeksplorasi pengalaman mereka, mengidentifikasi tema-tema penting, dan memahami perspektif mereka secara lebih holistik.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul dari data yang dikumpulkan. Proses ini melibatkan penyusunan dan interpretasi data untuk menemukan hubungan dan makna yang mendalam. Peneliti menggunakan pendekatan induktif, artinya temuan dan teori berkembang dari data itu sendiri, bukan dari hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya (Ramdhan, 2021).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Hubungan Antara Pendidikan Agama dan Perubahan Tingkah Laku**

Pendidikan agama Kristen berfungsi sebagai faktor kunci dalam membentuk dan mengarahkan tingkah laku remaja. Dengan memberikan pengetahuan tentang ajaran Kristen dan nilai-nilai moral, pendidikan agama membantu remaja mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang etika dan moralitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ini berkontribusi pada perubahan tingkah laku yang positif, seperti peningkatan kesadaran moral dan penurunan perilaku negatif.

Pendidikan agama Kristen berfungsi sebagai faktor kunci dalam membentuk dan mengarahkan tingkah laku remaja dengan menyediakan dasar pengetahuan tentang ajaran Kristen dan nilai-nilai moral. Melalui pendidikan ini, remaja diperkenalkan pada prinsip-prinsip etika dan moralitas Kristen yang membantu mereka memahami dan menilai tindakan mereka sesuai dengan standar agama. Pengetahuan ini membekali mereka dengan panduan untuk membuat keputusan yang lebih baik dan membentuk karakter yang positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang diperoleh dari pendidikan agama Kristen berkontribusi pada perubahan tingkah laku yang signifikan, seperti peningkatan kesadaran moral dan penurunan perilaku negatif. Dengan mendalami ajaran agama, remaja cenderung menunjukkan perilaku yang lebih etis, menghargai nilai-nilai kebaikan, dan menjauhi tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip moral yang diajarkan. Ini mencerminkan bagaimana pendidikan agama Kristen tidak hanya mempengaruhi pemahaman teoretis tentang moralitas, tetapi juga berdampak langsung pada praktek dan perilaku sehari-hari remaja.

Lebih jauh lagi, pendidikan agama Kristen memberikan remaja kerangka kerja yang solid untuk menghadapi berbagai tantangan dan tekanan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami nilai-nilai Kristen seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab, remaja belajar untuk menghadapi situasi sulit dengan sikap yang lebih

bijaksana dan etis. Pendidikan ini membantu mereka mengembangkan keterampilan dalam mengelola konflik, mengatasi stres, dan membuat keputusan yang lebih baik, yang pada akhirnya mengarah pada perilaku yang lebih positif dan konstruktif.

Selain itu, melalui proses pembelajaran dan refleksi yang didorong oleh pendidikan agama Kristen, remaja dapat menginternalisasi nilai-nilai moral secara mendalam, sehingga mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain dan berkontribusi dalam komunitas mereka. Pengalaman ini tidak hanya membentuk karakter individu tetapi juga berpotensi menciptakan dampak yang lebih luas dalam masyarakat dengan mendorong tindakan yang lebih bertanggung jawab dan penuh kasih.

Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai instrumen untuk mengajarkan ajaran agama, tetapi juga sebagai alat yang efektif dalam membentuk karakter dan tingkah laku remaja. Dengan terus memperkuat dan mendukung pendidikan agama, kita dapat membantu remaja untuk tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas tinggi, mampu mengatasi tantangan hidup dengan bijaksana, dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

### **Keterlibatan Keluarga sebagai Faktor Pendukung**

Keterlibatan keluarga dalam pendidikan agama Kristen memperkuat dampak positif dari pendidikan tersebut dengan menciptakan lingkungan yang konsisten dan mendukung ajaran agama. Ketika keluarga aktif terlibat dalam mendukung dan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari, mereka menciptakan sebuah konteks di mana ajaran agama tidak hanya dipelajari tetapi juga diterapkan secara praktis. Lingkungan keluarga yang penuh dengan nilai-nilai Kristen memberikan contoh hidup nyata tentang bagaimana prinsip-prinsip moral seharusnya diterapkan, memudahkan remaja untuk menginternalisasi dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam tindakan mereka.

Keluarga yang mendukung pendidikan agama Kristen memberikan bimbingan dan dukungan yang sangat penting bagi remaja dalam proses pembentukan karakter. Dengan membiasakan diri dengan perilaku yang sejalan dengan ajaran agama, keluarga membantu remaja untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moral dalam berbagai situasi. Misalnya, ketika keluarga secara konsisten mencontohkan sikap kasih, kejujuran, dan tanggung jawab, remaja dapat melihat bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan merasa termotivasi untuk mengikuti teladan tersebut.

Keterlibatan keluarga juga memungkinkan adanya dialog terbuka tentang tantangan dan situasi yang dihadapi, memberikan kesempatan bagi remaja untuk mendiskusikan dan memahami bagaimana prinsip-prinsip Kristen dapat diterapkan dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Ini memperkuat pemahaman mereka tentang ajaran agama dan meningkatkan kemampuan mereka untuk membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Secara keseluruhan, dukungan dan keterlibatan keluarga dalam pendidikan agama Kristen memainkan peran penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai moral yang dipelajari di sekolah atau gereja benar-benar terintegrasi ke dalam kehidupan sehari-hari remaja. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan konsisten, keluarga membantu remaja untuk mengembangkan karakter yang kuat dan menerapkan prinsip-prinsip Kristen

dengan cara yang praktis dan bermakna.

Selain itu, keterlibatan keluarga dalam pendidikan agama Kristen dapat memperkuat ikatan keluarga dan meningkatkan kualitas komunikasi antar anggota keluarga. Ketika keluarga bersama-sama terlibat dalam kegiatan religius, seperti doa bersama, pembacaan Alkitab, atau diskusi tentang nilai-nilai Kristen, mereka membangun hubungan yang lebih erat dan saling mendukung. Ini menciptakan suasana yang positif dan harmonis di rumah, di mana nilai-nilai agama diperkuat dan diterima dengan lebih baik.

Keluarga yang aktif dalam pendidikan agama Kristen juga dapat memanfaatkan berbagai kesempatan untuk menerapkan ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka dapat menghadapi situasi sulit atau keputusan besar dengan merujuk pada prinsip-prinsip Kristen, serta memberikan teladan tentang bagaimana menghadapi tantangan dengan iman dan integritas. Pendekatan ini membantu remaja melihat relevansi ajaran agama dalam kehidupan mereka dan mendorong mereka untuk membuat pilihan yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Lebih jauh lagi, keterlibatan keluarga dalam pendidikan agama Kristen juga dapat memperluas dampaknya ke luar lingkungan rumah. Ketika keluarga menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai Kristen, mereka sering kali terlibat dalam kegiatan pelayanan masyarakat atau kegiatan gereja yang mencerminkan ajaran agama. Hal ini memberikan kesempatan bagi remaja untuk melihat dan berpartisipasi dalam tindakan pelayanan dan kontribusi positif bagi masyarakat, yang memperkuat pemahaman mereka tentang tanggung jawab sosial dan spiritual.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam setiap aspek kehidupan keluarga dan memberikan dukungan yang konsisten terhadap pendidikan agama, keluarga tidak hanya membantu remaja dalam mengembangkan karakter yang kuat dan moral yang baik, tetapi juga membentuk dasar yang solid untuk pertumbuhan spiritual dan emosional mereka. Keterlibatan keluarga yang aktif berperan penting dalam memastikan bahwa pendidikan agama Kristen mencapai tujuan utamanya, yaitu membentuk individu yang berintegritas dan berkomitmen pada prinsip-prinsip iman Kristen dalam segala aspek kehidupan mereka.

### **Kualitas Pengajaran dan Metode yang Digunakan**

Kualitas pengajaran agama Kristen memegang peranan penting dalam efektivitasnya dalam mengubah tingkah laku remaja. Metode pengajaran yang interaktif dan relevan dengan pengalaman sehari-hari remaja terbukti lebih efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Kristen dan mendorong perubahan tingkah laku. Pendekatan ini melibatkan berbagai teknik yang memungkinkan remaja untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, seperti diskusi kelompok, refleksi pribadi, dan aplikasi praktis dari ajaran agama.

Metode pengajaran interaktif, seperti diskusi dan kegiatan berbasis kelompok, mendorong remaja untuk berpikir kritis dan berdialog tentang ajaran Kristen, yang membantu mereka memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip moral dengan lebih baik. Diskusi ini memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam situasi kehidupan sehari-hari dan untuk membagikan pengalaman serta pandangan mereka dengan sesama.

Refleksi pribadi adalah elemen kunci dalam metode pengajaran yang efektif, karena

memberikan kesempatan bagi remaja untuk merenungkan bagaimana nilai-nilai Kristen mempengaruhi hidup mereka dan bagaimana mereka dapat menerapkan ajaran tersebut dalam tindakan mereka sendiri. Proses refleksi ini membantu dalam memperdalam pemahaman mereka tentang moralitas Kristen dan memotivasi mereka untuk melakukan perubahan tingkah laku yang sesuai.

Aplikasi praktis dari ajaran agama, seperti menerapkan prinsip-prinsip Kristen dalam situasi nyata atau melakukan tindakan pelayanan, membuat ajaran agama lebih relevan dan berdaya guna. Ketika remaja melihat dampak langsung dari penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan mereka, mereka lebih cenderung untuk mengadopsi dan mempertahankan perubahan tingkah laku yang positif.

Dengan menggabungkan metode pengajaran yang interaktif, reflektif, dan aplikatif, pendidikan agama Kristen dapat lebih efektif dalam membentuk karakter dan tingkah laku remaja. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka tentang ajaran agama, tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, menghasilkan dampak yang signifikan dan berkelanjutan pada tingkah laku mereka.

### **Pengaruh Lingkungan Sosial**

Lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam proses perubahan tingkah laku. Remaja yang berada di lingkungan yang mendukung nilai-nilai Kristen, baik di gereja maupun dalam interaksi sehari-hari, lebih mungkin mengalami perubahan tingkah laku yang positif. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung dapat menghambat penerapan nilai-nilai Kristen yang telah dipelajari.

Lingkungan sosial memainkan peran krusial dalam proses perubahan tingkah laku remaja, terutama dalam konteks penerapan nilai-nilai Kristen. Remaja yang dikelilingi oleh lingkungan yang mendukung dan mempraktikkan nilai-nilai Kristen, baik di gereja maupun dalam interaksi sehari-hari, lebih cenderung mengalami perubahan tingkah laku yang positif. Lingkungan yang penuh dengan dukungan spiritual dan moral memberikan dorongan yang konsisten untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, serta memperkuat dan memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai Kristen.

Misalnya, ketika remaja terlibat dalam komunitas gereja yang aktif, mereka mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang memperkuat nilai-nilai Kristen, seperti pelayanan sosial, studi Alkitab, dan diskusi kelompok. Lingkungan ini tidak hanya menyediakan dukungan moral tetapi juga menawarkan teladan nyata dari individu lain yang hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Kristen. Ini menciptakan atmosfer yang kondusif bagi remaja untuk mengembangkan dan menerapkan karakter serta perilaku yang sejalan dengan ajaran agama.

Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung nilai-nilai Kristen dapat menghambat penerapan ajaran agama yang telah dipelajari. Ketika remaja berada dalam lingkungan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai moral atau spiritual yang mereka pelajari, mereka mungkin menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Kristen. Lingkungan seperti ini dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara ajaran agama yang diterima dan perilaku sehari-hari, yang pada gilirannya mengurangi efektivitas pendidikan agama dalam mempengaruhi tingkah laku mereka.

Oleh karena itu, menciptakan dan mempertahankan lingkungan sosial yang mendukung nilai-nilai Kristen sangat penting untuk memfasilitasi perubahan tingkah laku yang positif pada remaja. Dukungan dari keluarga, komunitas gereja, dan lingkungan sosial lainnya dapat memperkuat ajaran agama yang telah dipelajari, memberikan dorongan dan contoh konkret dalam menerapkan nilai-nilai Kristen, serta membantu remaja untuk menghadapi tantangan dengan cara yang sesuai dengan iman mereka.

### **Implikasi untuk Pendidikan Agama Kristen**

Penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan efektivitas pendidikan agama Kristen dalam mengubah tingkah laku remaja, penting untuk memperhatikan keterlibatan keluarga, kualitas pengajaran, dan lingkungan sosial. Program pendidikan agama harus dirancang untuk melibatkan keluarga dan komunitas, menggunakan metode pengajaran yang menarik, dan menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai Kristen.

Pertama, keterlibatan keluarga memainkan peran krusial dalam memperkuat dampak pendidikan agama. Keluarga yang aktif dalam mendukung dan menerapkan nilai-nilai Kristen menciptakan lingkungan yang konsisten dan mendukung ajaran agama, yang membantu remaja dalam menerapkan prinsip-prinsip moral yang telah dipelajari. Keterlibatan keluarga dalam kegiatan religius dan dialog tentang nilai-nilai Kristen memperkuat internalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari remaja.

Kedua, kualitas pengajaran sangat mempengaruhi efektivitas pendidikan agama. Program pendidikan harus dirancang dengan metode pengajaran yang menarik dan relevan, yang mencakup teknik-teknik interaktif seperti diskusi, refleksi pribadi, dan aplikasi praktis dari ajaran agama. Metode ini membantu remaja untuk lebih memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moral Kristen dengan cara yang berarti dan aplikatif dalam kehidupan mereka.

Ketiga, lingkungan sosial juga berperan penting dalam mendukung perubahan tingkah laku. Lingkungan yang mendukung nilai-nilai Kristen, baik di gereja maupun dalam interaksi sehari-hari, memberikan dukungan tambahan untuk penerapan ajaran agama. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung dapat menghambat penerapan nilai-nilai Kristen dan mempengaruhi efektivitas pendidikan agama.

Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pendidikan agama Kristen, program-program pendidikan harus dirancang dengan mempertimbangkan keterlibatan keluarga dan komunitas, mengadopsi metode pengajaran yang efektif, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung penerapan nilai-nilai Kristen. Dengan mengintegrasikan ketiga aspek ini, pendidikan agama Kristen dapat lebih efektif dalam membentuk karakter dan tingkah laku remaja, serta mendukung mereka dalam perjalanan spiritual mereka.

## **4. KESIMPULAN**

Pendidikan Agama Kristen memainkan peranan krusial dalam proses perubahan tingkah laku remaja Kristen. Melalui pendidikan ini, remaja diperkenalkan kepada nilai-nilai dan prinsip-prinsip Kristen yang membentuk karakter dan pandangan hidup mereka.

Pendidikan agama Kristen tidak hanya memberikan pemahaman teoritis tentang ajaran iman, tetapi juga mengajarkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk pengembangan etika, moralitas, dan sikap sosial yang sejalan dengan ajaran Kristus. Secara spesifik, pendidikan agama Kristen dapat membantu remaja dalam:

1. Pembentukan Karakter: Menanamkan nilai-nilai seperti kasih, kerendahan hati, dan tanggung jawab yang memandu remaja dalam membuat keputusan yang baik dan etis.
2. Pengembangan Identitas: Membantu remaja memahami dan mengidentifikasi diri mereka dalam konteks iman Kristen, yang dapat memperkuat rasa percaya diri dan tujuan hidup.
3. Mengelola Emosi dan Konflik: Memberikan panduan tentang bagaimana menghadapi tantangan emosional dan konflik interpersonal dengan cara yang sesuai dengan ajaran Kristen.
4. Membangun Hubungan yang Positif: Mengajarkan pentingnya hubungan yang sehat dan saling mendukung, serta bagaimana berinteraksi dengan orang lain dengan kasih dan hormat.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- A S Rahmatullah, E. M. (2022). Digital era 4.0: The contribution to education and student psychology. *Linguistics and Culture Review*, 89-107.
- B Haninuna, M. L. (2020). Studi Alkitab Tentang Misi Dan Pemuridan Dalam Amanat Agung Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 25-42.
- Calvin. (1980). *Institutio [Christianae religionis]: Pengajaran Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Ginanjari, M. H. (2017). Urgensi lingkungan pendidikan sebagai mediasi pembentukan karakter peserta didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 376-396.
- Griffin, D. R. (2005). *Tuhan dan Agama dalam dunia Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Groothuis, D. R. (1996). *Membuka topeng gerakan zaman baru*. Jakarta: Stephen tong evangelistic ministries international.
- H Hutahaean, M. M. (2022). Memancarkan Pengajaran Makna 'Habis Gelap Terbitlah Terang' Berdasarkan Efesus 5: 1-21 Dalam Diri Orang Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 329-349.
- Hoekema, A. A. (2008). *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum.
- Jhon F. MacArthur, W. A. (2002). *Pengantar Konseling Alkitabiah*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Lindzey, C. S. (2005). *Teori-Teori Psikodinamika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nazir, M. (1993). *Metode Penelitian*. Jakarta: Gahani Indonesia.
- Putra, E. A. (2016). Anak Berkesulitan Belajar Di Sekolah Dasar Se-Kelurahan Kalumbuk Padang (Penelitian Deskriptif Kuantitatif). *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Bekasi: Cipta Media Nusantara.
- Ritonga, N. (2020). Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan

- Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Shanan*, 21-40.
- Sopian, A. (2016). Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 88-97.
- Suryabrata, S. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syamsu Yusuf LN, A. J. (2008). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter siswa. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 219-231.
- Thusyadia, H. P. (2024). *Penguatan Karakter Siswa Melalui Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman Dan Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dan Berakhlak Mulia*. Buletin Literasi Budaya Sekolah.
- Warren, R. (2005). *The Purpose Driven Life*. Malang: 18.